

---

## ANALISIS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM AL-QUR'AN

Ridwan suhaili<sup>1)</sup>, Charles<sup>2)</sup>, Harvius<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Islam Negeri Bukit Tinggi

<sup>3)</sup>STAI \_YDI Lubuk Sikaping

Email : [h.ridwansuhaili@gmail.com](mailto:h.ridwansuhaili@gmail.com)  
[Charlesmalinkayo.cc@gmail.com](mailto:Charlesmalinkayo.cc@gmail.com)  
[harvius@stai-ydi.ac.id](mailto:harvius@stai-ydi.ac.id)

---

### Abstrak

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Begitu juga ayat Al-Qur'an di turunkan oleh Allah terdapat masalah pendidikan dan pengajaran. Kajian tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat. Banyak metode dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an diantaranya semantik. Penelitian ini mengkaji bidang semantik pendidikan dan pengajaran dalam perspektif semantik yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dipraktikkan oleh masyarakat pra-Islam, Islam dan setelah turunnya al-Qur'an mengalami perubahan makna. Pendidikan yang dalam bahasa Arab diterjemahkan tarbiyah dulu diartikan sebagai memelihara atau merawat mengalami perluasan makna meliputi kegiatan pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, keterampilan dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Al-Qur'an,

### Abstract

Education and teaching is one of the needs that must be met by every human being as God's creation. Likewise, the verses of the Qur'an were sent down by Allah, there are problems with education and teaching. The study of the interpretation of the Qur'an has experienced rapid development. Many methods and approaches used in analyzing the Qur'an include semantics. This study examines the field of education and teaching semantics from a semantic perspective promoted by Toshihiko Izutsu. The object of study in this research is the verses of the Qur'an concerning education and teaching. The results of the research show that the concept of education practiced by pre-Islamic, Islamic and after the revelation of the Qur'an underwent a change in meaning. Education, which in Arabic is translated as tarbiyah, was previously interpreted as nurturing or caring, experiencing an expansion of meaning, including teaching activities aimed at enabling students to develop their own potential, skills and noble character.

**Keywords:** Education, Al-Qur'an,

---

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan manusia di mulai dari alam kandungan sampai kehidupan didunia manusia tela melalui banyak pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an adalah kitab suci Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup karena isi kandungannya yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan manusia. Kandungan al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, di antaranya ialah berisi tentang akidah, ibadah, *mu'amalah*, *hudud*, *nikah*, dan sebagainya. Termasuk tidak luput dari pembahasan dalam al-Qur'an ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan.

Nabi muhammad SAW. mendapatkan risalah kenabian, ayat yang pertama kali turun ialah al-Alaq: 1-5 yang mana ayat tersebut oleh M Quraish Shihab membicarakan tentang pendidikan/ pengajaran. Tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, hadis Nabi juga memberikan banyak kontribusi dalam memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran adalah terma yang tidak asing lagi di dunia pendidikan.

Keduanya sering dipahami secara reduktif tanpa ada perbedaan. Mereduksi makna pendidikan dan pengajaran bukanlah tanpa dasar.

Hal ini dapat ditelusuri dalam teks suci al-Qur'an dengan mendidik dengan segala derivasinya atau setidaknya sering dipahami dengan interpretasi mengenai Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan tentang QS al-Baqarah ayat 31, yang dijadikan dalil sejarah manusia yang pertama kali bersinggungan dengan pendidikan adalah Nabi Adam AS yang didik langsung oleh Allah Swt mengenai nama-nama benda. Terkadang al-Qur'an menggunakan lafal *اولو الالباب*, *اوتوا العلم* juga sering

diinterpretasikan dengan hal yang berkaitan tentang pendidikan (orang yang diberi ilmu).

Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi sumberdaya manusia. Letak perbedaannya yang paling jelas adalah di dalam pembinaan karakter. Jika di dalam pengajaran lebih menekankan pada *transfer of knowledge*, maka pendidikan lebih memperhatikan pada sikap dan perilaku (character / moral).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat dengan jelas kerancauan penggunaan kata pengajaran dan pendidikan. Tulisan ini akan mendiskusikan sekaligus mendeskripsikan arti pendidikan dan pengajaran dalam perspektif al-Qur'an untuk mencari benang merah di antara keduanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan semantik sebagai pisau analisisnya. Penelitian diawali dengan pengumpulan data-data primer yang bersumber pada al-Qur'an yakni ayat-ayat yang disinyalir mengandung arti pendidikan atau pengajaran. Referensi-referensi dari kitab tafsir termasuk mencakup informasi dari sahabat dan tabi'in diklasifikasikan ke dalam data skunder sebagai pelengkap dalam menginterpretasi data primer secara komprehensif dan juga melacak dokumentasi-dokumentasi dari para penyair Arab untuk digunakan dalam menganalisis terma pokok. Kemudian dari data-data tersebut peneliti akan menganalisis dengan menggunakan semantik yang telah dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu sebagai metode pembacaan atas ayat al-Qur'an. Memilih kosa kata fokus dari al-Qur'an sebagai konsep *weltanschauung* Qurani, kemudian menganalisis makna dasar dan makna relasional dan terakhir menyimpulkan konsep-konsep tersebut menjadi satu kesatuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kamus Kamus Bahasa Indonesia (KBI) pendidikan dengan kata kerja didik, mendidik diartikan dengan memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan adalah bentuk kata bendanya dapat didefinisikan dengan hal, perbuatan atau cara mendidik. Adapun definisi pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Sedangkan menurut Koesoema Doni mendefinisikan pendidikan ialah "sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain". Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari *مُتَعَلِّمٌ* *musytaq* bentuk kata benda (*noun*) dari lafal *مُتَعَلِّمٌ* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti mengasuh, mendidik, memelihara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Disamping itu pula, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual, keterampilan,

akhlak mulia dan kecerdasan intelektual. Dari sini terlihat perbedaan yang signifikan definisi pendidikan jika ditinjau dari makna tarbiyah secara tekstual yang diartikan lebih sempit yakni hanya sekedar mengasuh, mendidik dan memelihara. Kosakata semantik *tarbiyah* yang bermakna ‘mengasuh’ dapat juga ditelusuri dari *syarh} hadis} Nabi* yang ditulis oleh Ibn Hajar yang mengomentari hadis yang menjelaskan diperbolehkannya memelihara anjing.

Hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa boleh memelihara, melatih anakanjing yang dapat dimanfaatkan seperti dalam kegiatan pertanian dan perburuan.<sup>11</sup> Terma tarbiyah dalam komentar hadis di atas dipakai untuk konteks hewan (anak anjing) yang kontras dengan konsep pendidikan zaman modern yang sudah dijelaskan di atas. *Weltanschauung* Qurani tentang konsep tarbiyah harus juga dikorelasikan dengan penggunaan kosakata tersebut dipakai oleh orang arab baik saat al-Qur’an diturunkan, sebelummaupun setelahnya. Hal ini diperlukan dalam penelitian berbasis semantik untuk menangkap makna al-Qur’an secara komprehensif.

Dalam bab lain ditemukan penggunaan tarbiyah tidak dalam konteks hewan melainkan tumbuhan. Sebagaimana pernyataan dari al-Nawawi (w. 676 H) dalam bab zakat.

Karena sesungguhnya wajib memelihara, menjaga tanaman yang sudah jelas hasilnya bagus yang mana hasil dari buah tersebut dibagikan kepada orang-orang miskin.

Dari penjelasan di atas diketahui dengan jelas bahwa kosa kata tarbiyah digunakan untuk objek hewan dan tumbuhan, tidak terbatas pada manusia. Artinya konsep tarbiyah pada konteks orang Arab klasik dipakai tidak hanya pada manusia yang notabene mempunyai akal yang sempurna melainkan juga digunakan pada tumbuhan dan hewan. Dalam redaksi yang lain, kata tarbiyah juga diterapkan dalam konteks manusia. Seperti disebutkan dalam kitab *al-Majmu’* oleh al-Nawawi:

مَسِيَتْ بِذَلِكَ لِمَا تُرَبِّيَةُ الْوَلَدِ وَتَعْلَمُ الدَّابَّ

Dikatakan demikian karena ia yang merawat, memelihara anak-anaknya dan mengajarnya sopan santun. Kalimat tersebut secara eksplisit menjelaskan tarbiyah anak dan mengajari adab. Terlihat bahwa kata tarbiyah dan adab disusun secara terpisah dalam suatu sistem. Berbeda dengan konsep tarbiyah yang dipahami dalam konteks modern. Penjelasan di atas adalah berdasarkan penelusuran penulis terhadap kosa kata tarbiyah dalam kurun waktu setelah diturunkannya al-Qur’an. Sebatas penelusuran penulis, kosa kata tarbiyah sudah ditemukan dalam periode pra Islam. Kosa kata tersebut ditemukan dalam syair orang Arab dalam kitab *al-Amtsal*

كَلَبٌ طَسْمٌ وَوَدَّ تَرْبِيَهُ \* تَرْبِيَةُ ابْنِ الْبَيْتِ بِالْأَعْلَى

Sebagaimana anjing hitam yang dirawat pemiliknya # sebab (ingin) susu ia (anjing) menjadi sakit pada malam hari.

Dalam syair lain dikatakan oleh Umm Sawab:

رَبِّهِهُ وَهُوَ مِثْلُ الْفَرِّخِ الْعَظْمِ # ام الطعَام تُرِي بِفِ جِلْدِهِ زَغَا

Saya mengasuh dan merawat (anak dari Umm Sawab) sejak kecil sebagaimana anak hewan yang diasuh oleh induknya hingga beranjak besar.

Karena objek yang dituju dalam kata tersebut ialah anjing dan hewan. Terjemahan yang lebih tepat menurut penulis ialah mengasuh, merawat, memelihara, membesarkan atau melatih. Karena konteks syair tersebut dijelaskan bahwa anjing yang telah ditemukan seorang laki-laki akandilatih untuk berburu. Berdasarkan syair di atas, dapat disimpulkan bahwa kosa kata tarbiah yang *musytaq* /keluar dari kata kerja *rabba* > *yurabbi*< adalah bukan medan baru yang diperkenalkan oleh al-Qur'an untuk pertama kalinya dalam kosa kata bahasa Arab. Kata tersebut adalah medan lama yang sudah dipakai dalam bahasa Arab pra Islam.

Di dalam al-Qur'an, kata tarbiah (dalam bentuk verbal) disebutkan di dalam Surat Al-Isra': 24:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuhkesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah bersusah payah membina dan memeliharaaku sewaktu kecil.

dari ayat di atas diinterpretasikan dengan “membina dan memelihara mengasuh”. Memang dalam konteks al-Qur'an diturunkan, pada waktu itu belum ada konsep pendidikan dalam arti yang sering dipahami sekarang, mengingat kebudayaan masyarakat Arab pada waktu itu dikenal dengan pedagang dan pengembara. Ayat di atas menjelaskan bahwa sudah selayaknya seorang anak mendo'akan kasih sayang kepada kedua orang tua sebagaimana mereka merawat dengan penuh kasih sayang pada waktu masih kecil. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga dijelaskan secara eksplisit kosa kata tarbiah dalam bab pemberian kepada anak *هبة للولد*, bahwa Amrah binti Rawahah enggan mengasuh anaknya.

Saya memberi nama Nu'man, dan dia (Amrah) menolak untuk mengasuhnya.

Terma tarbiah dalam al-Qur'an dan hadis di atas, secara lebih tepatdiinterpretasikan dengan mengasuh atau memelihara. Karena berdasarkanriwayat hadis pada waktu itu Nu'man masih berumur 2 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terma tarbiah jika dirunut dari zaman pra Islam dan Islam (turunnya al-Qur'an) masihmempunyai makna yang sama. Tarbiah yang merupakan *masdar* dari kata *رَبَّ* pada periode tersebut dipahami dengan makna memelihara, mengasuh, membina. Kosa kata tarbiah pada waktu itu dipakai tidak hanya dalam konteks manusia saja, melainkan digunakan dalam hal objek hewan maupun tumbuhan. Kosa kata tarbiah tidak mengalami perubahan makna ketika pra Islam dan saat turunnya al-Qur'an. Sehingga kata tersebut bukanlah kata baru yang muncul bersamaan diturunkannya al-Qur'an. Makna tarbiah dalam konteks modern mengalami pergeseran makna atau lebih tepatnya perluasan makna / generalisasi dari makna memelihara / mengasuh menjadi mendidik. Bahkan dalam konteks modern kata tersebut mencakup setidaknya 3 kriteria di dalamnya, yakni mengajar (*transfer of knowledge*), membina nilai karakter (akhlak), dan meningkatkan keterampilan.

Adapun pengajaran adalah dari kata dasar ajar yang artinya “petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui”. Sedangkan kata kerjanyaadalah mengajar yang artinya “memberikan serta menjelaskan kepada seseorang tentang suatu ilmu”. Sementara

pengajaran ialah “proses, cara, perbuatan mengajar”.

Dalam Surat Al-Baqarah: 30 disebutkan berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam, bahwa Allah Swt mengajari Adam nama-nama semua benda<sup>21</sup> yang pada akhirnya Adam dievaluasi oleh Allah Swt untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan. Kemudian menanyakan kepada para malaikat sebagai bukti bahwa ada hikmah dan makna tersendiri dibalik penciptaan Adam.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

dengan *sarih* dimaknai dengan mengajarkan. Tanpa adanya ta'wil dari para ulama' baik klasik maupun kontemporer kata tersebut diterjemahkan “mengajarkan”. Bahwa Dia (Allah) mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda seluruhnya. Mengajar yang dimaksud dapat dipahami dengan “mentransfer” sebuah pengetahuan, dalam konteks ayat tersebut adalah nama-nama benda. Kata *'allama* mempunyai persamaan makna dengan *fahhama* memahamkan / memberi pemahaman. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Bagawi ketika menafsirkan Surat Al-Anbiya ayat 77.

Kemudian Kami pahamkan dan memberi ilham Sulaiman atas hukum Jika dilihat dalam perspektif metodologi yang digunakan oleh Izutsu bahwa makna dibagi menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar ialah makna yang selalu melekat pada kata yang selalu tetap di mana pun kata tersebut diletakkan. Izutsu memberi contoh terhadap makna dasar ‘kitab’, kata kitab ini baik di dalam al-Qur’an maupun di luar al-Qur’an maknanya adalah sama dengan mempertahankan makna fundamentalnya. Sementara makna relasional adalah “makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan di dalam makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus pada bidang khusus, makna tersebut berada pada relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam system tersebut”. Misalnya kata *yaum* يَوْمٌ yang mempunyai makna dasar hari. Kata *yaum* tersebut dapat menjadi khusus jika diletakkan di dalam suatu sistem al-Qur’an dan membentuk makna relasional yang khusus yaitu dapat menjadi makna kiamat, pengadilan, *ba't* (hari kebangkitan) dan lain sebagainya. Contoh lain misalnya *sa'ah* / سَاعَةٌ yang mempunyai makna dasar saat / waktu. Dalam konteks tertentu kata *sa'ah* di dalam al-Qur’an dapat merujuk pada “saat kiamat”.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa kata تَعْلِيمٌ yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan mengajar / pengajaran, dapat dipahami sebagai transfer pengetahuan *an sich* (*transfer of knowledge*). Sehingga makna pengajaran dilihat dari fase sejarah sejak pra-Islam hingga diturunkannya al-Qur’an dimaknai secara konsisten. Jika dilihat dari tipe analisis berdasarkan penelusuran makna, kata تَعْلِيمٌ secara diakronik tidak mengalami perubahan makna yakni mengajar dalam segala bentuknya. Jika kata tersebut direlasikan dengan ilmu pengetahuan (*kognitif*) maka yang dimaksud adalah transfertentang ilmu pengetahuan. Demikian pula jika direlasikan dengan etika atau adab maupun keterampilan.

## KESIMPULAN

Makna *tarbiyah* mengalami perluasandari mengasuh, merawat menjadi aktifitas yang lebih kompleks. *Tarbiyah* tidak hanya dimaknai dengan mengasuh atau merawat, melainkan meliputi kegiatan mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, memiliki keterampilan dan berakhlak mulia. Sedangkan *ta'lim* dimaknai mengajar.

Secara historisitas linguistik dari kosakata tersebut tidak mengalami perubahan makna dan arti secara signifikan. Kosakata tersebut digunakan dalam batas memberikan sebuah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik berupa pengetahuan kognitif, skills, maupun karakter.

#### REFERENSI

Al-Nawawi. (Tt). *Majmu' Syarh Muhazab*. Jilid 11. Beirut: Darul Fikri.

Al-Qasim, I. U. I. S. (1980). *al-Amtal*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turat. Al-Tabari, M. I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*. Jilid 1. Bairut:

Al-Muassasah Al-Risalah.

Djunaidi, H. (2014). Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. *Lentera Pendidikan*, 17(01).

Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.

Hajar, I. (1958). *Fath al-Bari*, Jilid I. Riyadh: al-Maktabah al-Salafiah. Husain, A. M. (1999). *Ma'alim al-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3. Bairut:

Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi.

Munawir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawir Kamus Indonesia-Arab*.

Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknolog. *Jurnal Kependidikan*, 1(01).

Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010.

Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metode Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Shihab, Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Jilid. 15. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Umar, A. M. (2006). *Ilm al-Dalalah*. Mesir: 'Alamul Kutub. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003

Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.